

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan penting yang berpengaruh terhadap perkenomian negara. Nilai ekonomi kakao cukup signifikan dalam kontribusi pada ekonomi rakyat dan sumber devisa, maka pengembangan kakao terus digalakkan baik aspek budidaya maupun pasca panen. Pengusahaan kakao di Indonesia dikelola oleh beberapa pihak terutama rakyat, negara dan swasta. Sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia berupa perkebunan rakyat dengan total luas 1.497.467 Ha (Ditjenbun, 2021).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah dalam pengembangan perkebunan kakao, perkebunan kakao di Provinsi Sumatera Barat tersebar pada beberapa Kabupaten seperti Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Pasaman, Solok, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Agam, dan Tanah Datar dengan total luas pertanaman kakao pada tahun 2020 seluas 114.719,50 ha (BPS, 2022). Hal ini didukung oleh keadaan iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman perkebunan (Danil *et al.*, 2014).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah potensial dalam pengembangan kakao di Sumatera Barat. Pada tiga tahun terakhir luas lahan kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan. Data luas pertanaman kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2019 sampai 2021 berturut-turut adalah 4.964,20 ha, 6.501,00 ha dan 6.697,00 ha (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021). Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat lahan pertanaman kakao. Pada tahun 2021 terdapat tiga kecamatan yang memiliki lahan pertanaman kakao terluas, Guguak seluas 504,00 ha, Akabiluru seluas 1.278,00 ha dan Payakumbuh seluas 882,00 ha. Meskipun luas pertanaman kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan tetapi dalam hasil produksi kakao tidak stabil. Pada tahun 2019 produksi kakao mengalami peningkatan dari 224.474 ton, menjadi 929.500 ton pada tahun 2020,

tetapi pada tahun 2021 produksi kakao mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 662.680 ton.

Salah satu penyebab penurunan produksi kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah serangan hama penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*). Hama penggerek buah kakao merupakan serangga spesialis dan homodinamik yang hidupnya bergantung pada ketersediaan buah kakao di kebun. Timbulnya hama penggerek buah kakao di berbagai daerah di Indonesia diduga berkaitan dengan introduksi bahan tanaman kakao (buah dan bibit) dari daerah sumber hama penggerek buah kakao ke dalam pertanaman yang telah berproduksi dalam rangka perluasan areal tanam (Wardojo, 1981).

Kerusakan yang ditimbulkan oleh larva penggerek buah kakao/PBK berupa rusaknya biji, menyusutnya biji dan timbulnya warna gelap pada kulit biji yang mengakibatkan turunnya berat dan mutu produk (Hayata, 2017). Serangan hama PBK menyebabkan biji saling lengket dan kandungan lemaknya menurun, sementara pada buah kakao muda mengakibatkan kehilangan hasil yang lebih besar karena buah akan mengalami kerusakan dini dan tidak dapat dipanen (Limbongan, 2011). Kehilangan hasil akibat serangan PBK diperkirakan mencapai 60-84% dengan potensi kerugian mencapai 117 miliar rupiah (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Tingkat serangan yang ditimbulkan oleh hama penggerek buah kakao di sentra produksi kakao nasional mencapai lebih dari 90% (Sulistiyowati et al., 2007).

Beberapa penelitian mengenai tingkat serangan hama PBK pada tanaman kakao di Sumatera Barat telah dilakukan. Suherlina, *et al.*, (2020) melaporkan tentang sebaran dan tingkat serangan hama penggerek buah kakao pada lahan bukaan baru di Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan Siguntur menunjukkan tingkat serangan hama PBK paling tinggi sebesar 59,93%. Handayani (2013) melaporkan tingkat serangan PBK paling tinggi di Kabupaten Padang Pariaman terdapat di Kecamatan V Koto Kampung Dalam sebesar 16,83%. Arman (2016) melaporkan tingkat serangan PBK di Kabupaten Mentawai sebesar 46,56%.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah potensial dalam pengembangan kakao di Sumatera Barat, sementara data terbaru mengenai tingkat

serangan hama penggerek buah kakao ini belum tersedia, dalam menyusun strategi pengendalian hama diperlukan data dan informasi hama penggerek buah kakao, sebaran dan tingkat serangannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu didapatkan informasi terbaru tentang tingkat serangan hama penggerek buah kakao dengan melakukan survei di lapangan. Penelitian tingkat serangan hama penggerek buah kakao perlulah diperbaharui setiap jangka beberapa tahun guna untuk mengevaluasi dan mengetahui tindakan yang tepat dalam pengendalian hama penggerek buah kakao. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Serangan Hama Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella*) Pada Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat serangan hama penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) di perkebunan rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan hama penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi persentase tingkat serangan dan sebaran hama penggerek buah kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun strategi dan metode pengendalian hama penggerek buah kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota